



**ANALISIS TINDAK TUTUR PRAGMATIK KEKERASAN
PADA NOVEL YANG TELAH LAMA PERGI KARYA TERE LIYE**

Haedariah

Universitas Lakidende Unaaha

Nuryadin

Universitas Lakidende Unaaha

Alamat: Jln. Sultan Hasanuddin, No. 234. Kel. Lalosabila, Kec. Wawotobi, Kab. Konawe, Sultra

Korespondensi penulis: haedariahedha@gmail.com

Abstrak *The problem in this study is how the Pragmatic Speech Acts of Violence in the Novel Yang Sudah Lama Pergi by Tere Liye, this study aims to describe the Pragmatic Speech Acts of Violence in the Novel. The method in this study is descriptive qualitative where the author will describe the data found in such a way as to obtain a complete picture of the research object. The type of research used to analyze this novel is library research. Data collection techniques used in this study are reading and note-taking techniques. The quotes found by the researcher are divided into four parts: Indirect Speech Acts of Violence, Direct Speech Acts of Violence, Repressive Speech Acts of Violence, and Alienative Speech Acts of Violence.*

Keywords: *Speech Acts, Pragmatics of Violence, Novel*

Abstrak Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah Tindak Tutur Pragmatik Kekerasan Pada Novel *Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye*, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan Tindak Tutur Pragmatik Kekerasan Pada Novel. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana penulis akan mendeskripsikan sedemikian rupa data yang ditemukan sehingga mendapat gambaran utuh mengenai objek penelitian, Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik membaca serta mencatat. Kutipan yang ditemukan oleh peneliti yang terbagi dari empat bagian yaitu, Tindak Tutur Kekerasan Tidak Langsung, Tindak Tutur Kekerasan Langsung, Tindak Tutur Kekerasan Represif, Tindak Tutur Kekerasan Alienatif.

Kata Kunci: *Tindak Tutur, Pragmatik Kekerasan, Novel*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bagian yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. keseharian manusia tentunya melibatkan bahasa sebagai alat berkomunikasi baik itu di lingkungan rumah atau juga dilingkungan kerja. dengan bahasa manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan maksud tertentu sehingga dapat dipahami oleh lawan bicarannya sehingga tercapai tujuan dari komunikasi. bahasa mencerminkan budaya, nilai dan adat istiadat suatu kelompok, yang berfungsi sebagai identitasnya. hal tersebut sejalan dengan pendapat kridalaksana (2001:21) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang difungsikan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Pragmatik ialah salah satu studi bahasa yang menggali relasi bahasa dengan konteksnya misalnya situasi komunikasi sampai pada apa tujuan seseorang dalam menuturkan sesuatu. Sehingga dengan studi mengenai pragmatik seseorang akan lebih memahami bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif dalam beragam kondisi. Pragmatik juga menggali aspek tindak tutur yang merujuk pada maksud yang ingin seseorang sampaikan apakah itu memerintah, meminta sesuatu, atau menginformasikan sesuatu pada saat berkomunikasi.

Komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan saja, melainkan juga melakukan sebuah tindakan, tindakan tersebut dinamakan tindak tutur. tindak tutur ialah aktivitas seseorang dalam pemakaian bahasa. Dalam menuturkan sesuatu seseorang telah memerankan tindakan. tindak tutur ini terpecah jadi tiga bagian yakni tindak tutur lokusi merupakan tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat. Kemudian tindak tutur ilokusi dimana ini merupakan tindak menyatakan sesuatu dengan maksud tertentu. serta tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang menimbulkan efek bagi pendengarnya. tindak tutur adalah bentuk komunikasi yang tidak terjadi secara tiba-tiba, namun berupa sebuah fungsional bahasa dengan terkandung adanya maksud, tujuan, dan dapat memengaruhi lawan bicara.

Pada tindak tutur ada yang disebut dengan penutur dan lawan tutur. keberhasilan dalam berkomunikasi dapat dicapai apabila seseorang mampu menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya dan memahami maksud dari sebuah tuturan sehingga lawan tutur tidak salah dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur lebih melihat pada maksud tujuan tuturan tersebut. Contohnya seseorang yang mengatakan "saya lapar" kalimat ini bisa mengandung maksud yang beragam. Bisa jadi seseorang mengatakan hal tersebut hanya sekedar untuk menginformasikan atau juga dia mengatakan hal tersebut dengan maksud mengajar lawan tuturnya untuk ke rumah makan. kajian mengenai analisis tindak tutur tidak terbatas tidak hanya terjadi di kehidupan sehari-hari dan tidak terbatas hanya pada tuturan lisan saja, melainkan juga dapat dikaji dari segi tuturan tulisan seperti yang terdapat dalam sebuah karya sastra, mengingat bahwasannya tindak tutur tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari melainkan juga terdapat dalam sebuah karya sastra. dengan memahami tindak tutur dalam aspek karya sastra maka kita dapat memahami bagaimana bahasa digunakan. dalam hal ini karya sastra novel dimana melalui dialog antar tokoh di dalamnya seseorang dapat mengkaji bentuk-bentuk tuturan yang terdapat didalam novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menawarkan kisah imajinatif tentang kehidupan tokoh-tokohnya. Fungsinya untuk menginspirasi, menghibur dan memberikan nilai-nilai kehidupan.

Baryadi (2012:37) mengklasifikasikan empat jenis tindak tutur kekerasan verbal, yaitu tindak tutur kekerasan verbal tidak langsung, tindak tutur kekerasan verbal langsung, tindak tutur kekerasan verbal represif, dan tindak tutur kekerasan verbal alienatif. (1) Tindak tutur kekerasan tidak langsung merupakan kekerasan verbal yang tidak seketika itu juga mengenai korban, tetapi melalui media atau proses berantai. (2) Tindak tutur kekerasan langsung merupakan tindak tutur yang langsung menimpah korban saat komunikasi verbal berlangsung. Tindak tutur kekerasan langsung boleh saja dituturkan melalui perantara atau orang ketiga hanya saja korban yang tersakiti diketahui dengan jelas identitasnya. (3) Tindak tutur kekerasan represif merupakan tindak tutur yang diujarkan ketika seseorang tidak mau mengikuti kemauannya dengan cara menekan atau mengintimidasi korban. Perwujudan tindak tutur represif, antara lain memaksa, menginstruksikan, memerintah, dan membentak. (4) Tindak tutur kekerasan alienatif merupakan kekerasan verbal yang bermaksud menjauhkan, mengasingkan, atau melenyapkan korban dari komunitas.

Tujuan dari kekerasan ini karena ketidaksenangan penutur akan lawan tutur, oleh karena itu penutur menginstruksikan dan membawa orang ketiga untuk membuat lawan tutur terjatuh secara mental ataupun psikologisnya. Senada dengan Baryadi, Kesworo (2014:27) menyebutkan bahwa kekerasan verbal adalah tindak kekerasan seseorang melalui kegiatan berbahasa menggunakan kata-kata, kalimat yang dapat membuat korbannya merasa tersakiti secara psikologis. Kesworo juga mengklasifikasikan kekerasan verbal atas enam kategori, yaitu umpatan, hiperbol, eufimisme, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian pragmatik, khususnya tindak tutur kekerasan, dengan mengkaji novel *Yang telah lama pergi* karya Tere Liye yang belum banyak dieksplorasi dari sudut pandang linguistik. Kebaruan pertama terletak pada pemilihan objek kajian, di mana Novel ini menyajikan interaksi tokoh yang kompleks, penuh konflik emosional, dan memuat bentuk-bentuk kekerasan Verbal yang berlapis, baik langsung maupun terselubung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji tindak tutur kekerasan pada wacana media massa, film, atau percakapan sehari-hari, penelitian ini memfokuskan analisis pada karya sastra populer Indonesia yang kaya akan dialog bernuansa emosional dan ideologis. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan Tindak Tutur Pragmatik Kekerasan Pada Novel *Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye*.

KAJIAN TEORITIS

Menurut (Rahardi, 2021) Pragmatik adalah sebuah kajian yang terikat konteks. Parker (Rahardi, 2021: 48) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya sehingga erat sekali kaitannya dengan konteks yang menjadi dasar sebuah tuturan serta apa yang mewadahnya. Leech (Yuliantoro, 2020:7) pragmatik merupakan studi tentang makna yang jelas kaitannya dengan situasi bicara, dan dia berurusan dengan makna ucapan, bukan makna kalimat. Definisi dari Leech tersebut, pokok utamanya yakni arti tuturan ditentukan oleh situasi tutur dan bukan oleh arti dalam struktur kalimat.

Selanjutnya Purwo (Maharani, 2021:15) mengatakan pragmatik merupakan disiplin ilmu yang menggali hal yang berkaitan dengan makna dari sebuah ucapan seseorang melalui makna yang terikat pada konteks. khususnya dalam kegiatan komunikasi. Verhaar (1996:14) menyatakan pragmatik adalah bagian dari cabang ilmu bahasa yang menggali tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

Searle (Simarmata & Agustina, 2022:116) menyatakan jika segala bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa adalah merupakan tindak tutur. tidak hanya kata, kalimat dan lambang saja, melainkan juga apa yang diperoleh dari sebuah tuturan atau lambang adalah bagian dari sebuah tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu ucapan yang berisikan sebuah tindakan yang dimana hal itu adalah fungsional suatu bahasa dalam komunikasi yang memperhitungkan sudut situasi tutur. Pada berkomunikasi tentunya seseorang mengharapkan apa yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicarannya. Penutur dan lawan tutur terkadang terbantu dengan keadaan di sekitar lingkungan ketika komunikasi itu terjadi.

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh para ahli, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertujuan untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Oleh karena itu, agar orang yang berbicara dapat memahami apa yang diucapkannya, semua kata atau ucapan yang diucapkan harus memiliki makna selain bunyi agar lawan tutur dapat memahami maksud dari si penutur.

Searle (Rahardi, 2021:35) menyatakan bahwa dalam penerapan fungsional bahasa ada tiga jenis tindak tutur yaitu :

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu yang bermakna yang mudah ditafsirkan oleh lawan tutur. Tindak tutur ini seringkali dikatakan sebagai *The Act of Saying Something* (tindakan mengatakan sesuatu). Searle (Rahardi, 2021: 35) bahwa tindak tutur lokusi ini adalah makna dasar didalam sebuah pertuturan karena tuturan lokusi ini

tidak memperhitungkan konteks tuturannya. Tindak tutur ini adalah tindak menuturkan sesuatu. lokusi hanya mengucapkan sesuatu, memberikan sebuah informasi, berbicara, menanyakan sesuatu, dan lain-lain. Tindak tutur lokusi terpecah menjadi tiga bagian yaitu. Searle (Fitriah & Fitriani, 2017:53).

a. Tindak tutur lokusi pertanyaan (introgatif)

Tindak tutur ini umumnya digunakan seseorang untuk bertanya sehingga dengan hal tersebut diperoleh sebuah jawaban.

b. Tindak tutur lokusi pernyataan (deklaratif)

Tindak tutur ini biasanya digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi atau berita kepada lawan tutur maupun pembaca. Apa yang disampaikan murni hanya sebuah informasi tanpa adanya maksud lain sehingga pembicara berharap agar lawan tutur maupun pembaca dapat memperhatikan apa yang disampaikan.

c. Tindak tutur lokusi perintah (imperatif)

Tindak tutur lokusi perintah (imperatif) digunakan untuk lawan tutur menanggapi tindakan yang di minta oleh penutur.

Searle (Rahardi, 2021: 36) kemudian mengembangkan pembagian tindak ilokusi kedalam lima jenis yaitu.

2. Tindak tutur ilokusi asertif

Menurut Searle (dalam Rahardi, 2021:36) Tindak tutur ini adalah Fyang berisikan sebuah penjelasan kepada lawan tutur/pembaca yang disampaikan dengan mengikat penutur pada kebenaran apa yang diucapkan. contohnya adalah menyarankan sesutu, mengeluhkan, mengklaim, memberikan saran, membual dll.

3. Tindak tutur ilokusi direktif

Berdasarkan pemaparan Searle (Rahardi, 2021:36) jenis ini adalah ucapan atau penuturan seseorang yang mempunyai sebuah maksud untuk lawan bicarannya agar bertindak berdasarkan perkataanya. Sehingga tuturan ini adalah sebuah keinginan yang dicapai penutur. contohnya memesan sesuatu, memerintah lawan tutur, memohon, menasehati, serta merekomendasikan.

4. Tindak tutur ilokusi ekspresif

Searle (Rahardi, 2021:36) menyatakan bahwasannya Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tuturan berupa sikap maupun perasaan seseorang terhadap apa yang terjadi atau dikarenakan perbuatan seseorang. verba yang seringkali menandai tindak tutur ini yaitu, meminta maaf, berterimakasih, menyambut, memuji, memberi selamat, menyalahkan berbelasungkawa, bersyukur.

5. Kekerasan Verbal

Menurut KBBI Edisi V, kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan verbal adalah tindak kekerasan simbolik yang dilakukan seseorang kepada orang lain melalui perantara ataupun langsung melalui ucapan, kata-kata, tulisan, gambar atau sejenisnya yang bertujuan untuk membuat korban mengalami kesengsaraan dan tekanan. Menurut Galtung (1992:64), kekerasan adalah sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual. Kekerasan adalah tindakan yang dapat menyebabkan orang lain mengalami cedera, tekanan, luka, dan bahkan hingga kematian. Seseorang akan melakukan kekerasan nyata yaitu dengan melukai fisik orang lain, namun juga dapat melalui tindakan yang dapat menghancurkan dasar kehidupannya secara paksa tanpa aturan yang dapat membatasi seseorang itu.

Menurut Baryadi (2012: 35), kekerasan tidak hanya secara fisik seperti memukul, menampar, membunuh, menendang, dan lain sebagainya. Kekerasan juga dapat berbentuk ucapan yang dapat melukai, mengucilkan, dan melukai hati seseorang. Kekerasan sendiri dapat dibagi menjadi dua kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Kekerasan fisik adalah tindakan seseorang yang membuat orang lain terluka dan cidera dengan tindakannya tersebut. Kekerasan ini biasanya sasarannya kepada fisik korban dengan tujuan untuk melukai atau bahkan untuk membuat korban mati.

6. Jenis-jenis Kekerasan Verbal

Berdasarkan teori kekerasan yang dikemukakan Galtung (2002: 183-190) dan Salmi (2003: 29-42), (dalam Baryadi 2004: 31-32) membedakan kekerasan verbal menjadi empat jenis, yaitu (i) tindak tutur kekerasan tidak langsung, (ii) tindak tutur kekerasan langsung, (iii) tindak tutur kekerasan represif, dan (iv) tindak tutur kekerasan alienatif.

- a. Tindak tutur kekerasan tidak langsung adalah kekerasan verbal yang tidak secara langsung mengenai korban, tetapi melalui media atau proses saling berkait. Tindak tutur kekerasan tidak langsung misalnya terwujud dalam fitnah, stigmatisasi, dan penstereotipan (stereotyping) (Baryadi 2012: 37). Fitnah adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang) (Sugono 2008: 393). Stigmatisasi adalah penciptaan stigma atau cap pada individu atau kelompok, yaitu pemberian ciri negatif pada pribadi seseorang atau kelompok. Penstereotipan adalah penciptaan stereotip, yaitu konsepsi mengenai sifat atau golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat (Sugono 2008: 339).
- b. Tindak tutur kekerasan langsung adalah tindak tutur kekerasan yang langsung menimpa pada korban saat komunikasi verbal berlangsung. Yang termasuk jenis tindak tutur kekerasan langsung adalah membentak, memaki, mencerca, mengancam, mengejek, menuduh, menghina, meremehkan, mengusir, menolak, menuntut, menghardik, memaksa, menantang, membentak, meneror, mengungkit-ungkit, mengusik, mempermalukan, menjebak, mendamprat, memarahi, menentang, mendiamkan, menjelek-jelekkan, mengolok-olok, mengata-ngatai, dan menyalahkan (Baryadi 2012: 32).
- c. Tindak tutur kekerasan represif merupakan tindak tutur yang menekan atau mengintimidasi korban. Perwujudan tindak tutur represif antara lain adalah memaksa, menginstruksikan, memerintah, mengancam, menakut-nakuti, membentak, memarahi, mengata-ngatai, meneror, memprovokasi, dan sebagainya (Baryadi 2012: 32).
- d. Tindak tutur kekerasan alienatif adalah tindak tutur yang bermaksud menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan melenyapkan korban dari komunitas atau masyarakatnya. Yang termasuk tindak tutur alienate adalah mendiamkan atau “njonthak”, mengusir, mengucilkan, mendiskreditkan, menjelek-jelekkan, mempermalukan, dan sebagainya. Tindak tutur tidak langsung seperti memfitnah, stigmatisasi, penstereotipan, dan diskriminasi juga merupakan perwujudan kekerasan verbal alienatif (Baryadi 2012: 32).

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana penulis akan mendeskripsikan sedemikian rupa data yang ditemukan sehingga mendapat gambaran utuh mengenai objek penelitian. data yang dikumpulkan berupa kata atau kalimat. Metode kualitatif digunakan bertujuan agar seorang peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih dalam (Sugiyono, 2021: 18). Berdasarkan definisi tersebut maka penelitian berusaha mendeskripsikan jenis tindak tutur yang ada dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* Karya Tere Liye.

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah jenis penelitian kepustakaan dimana jenis penelitian ini umumnya tidak turun kelapangan untuk mencari datanya. Namun penelitian kepustakaan dilakukan dalam mencari data atau melakukan pengamatan secara luas untuk menemukan jawaban pada permasalahan dalam sebuah penelitian. Jenis ini mengumpulkan informasi dengan referensi seperti buku, jurnal, majalah, dokumen yang relevan dengan penelitian ini .

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik membaca serta mencatat, dimana teknik membaca secara berulang terhadap objek dari penelitian sehingga mendapatkan pemahaman mendalam pada objek yang akan diteliti serta mencatat data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Bogdan (Sugiyono, 2021: 319) menganalisis data merupakan sebuah alur dalam rangka menyusuri dan menyusun secara runtut data yang didapatkan entah itu melalui wawancara, catatan yang dilakukan di lapangan, ataupun yang lainnya sehingga dapat lebih mudah di pahami. Adapun langkah-langkah menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan menerapkan teori Miles dan Huberman (dalam sugiyono, 2021: 322) yang meliputi tiga langkah yakni:

1. Reduksi data

Pada langkah ini peneliti menyederhanakan lagi data yang telah diperoleh dengan memfokuskan data-data dengan mengklasifikasikan data tersebut sehingga mudah dipahami. dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan data ke dalam tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi yang terkandung di dalam novel *Yang Telah Lama Pergi" Karya Tere Liye*.

2. Penyajian data

Dalam langkah ini, data-data yang telah di klasifikasikan kedalam tindak tutur di sajikan sehingga memudahkan dalam menganalisis.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam langkah ini, data-data yang telah disajikan dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan sebuah hasil dari penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini, peneliti menyajikan sejumlah kutipan teks dari novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye yang dipilih secara selektif sebagai data utama untuk dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan pragmatik. Kutipan-kutipan tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu tindak tutur kekerasan yang terdapat dalam novel tersebut. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa bagian yang lebih spesifik, sesuai dengan kategori tindak tutur yang ditemukan. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis pragmatik, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk tindak tutur kekerasan yang digunakan oleh para tokoh dalam novel serta konteks penggunaannya.

1. Tindak Tutur Kekerasan Tidak Langsung

Ibu anak itu menggeram. Bohong! Suaminya akan memilih mati terhormat dibanding menyerah kepada anjing kerajaan. Ibu anak itu berusaha berdiri, menyambar pedangnya yang tergeletak di lantai. Cepat sekali gerakannya, WUUSH! Pedang itu menyabet Laksamana.

**ANALISIS TINDAK TUTUR PRAGMATIK KEKERASAN
PADA NOVEL YANG TELAH LAMA PERGI KARYA TERE LIYE**

"Dasar wanita sialan!" Laksamana berteriak marah, telinga kirinya berhasil disambar pedang, darah mengalir membasahi jubah miliknya, "Cincang wanita itu hidup-hidup!" Tidak perlu diteriaki dua kali, prajurit yang mengepung merangsek maju, pedang-pedang terhunus. Satu kali, dua kali, masih bisa ditangkis. Tiga kali, empat kali, pedang-pedang itu. (Hlm 45. Paragraf 5. Yang telah lama pergi. Tere Liye. 2024)

Kutipan cerita ini menunjukkan tindak tutur kekerasan tidak langsung. Artinya, bentuk kekerasan yang muncul tidak diucapkan secara blak-blakan lewat kata-kata kasar atau hinaan langsung, tapi tetap terasa menyakitkan karena maknanya tersirat dalam ucapan dan tindakan tokohnya. Misalnya, saat tokoh ibu berkata, *"Bohong! Suaminya akan memilih mati terhormat dibanding menyerah kepada anjing kerajaan,"* dia sebenarnya sedang melontarkan hinaan kepada pihak kerajaan, tapi tidak menyebut nama atau menyerang seseorang secara langsung.

Istilah "anjing kerajaan" adalah bentuk pelecehan halus tapi tajam karena menyamakan musuhnya dengan binatang, yang secara sosial dianggap merendahkan. Ucapan ini juga menunjukkan amarah dan penolakan terhadap kekuasaan. Setelah itu, kekerasan makin terlihat saat tokoh ibu menyerang Laksamana. Jadi, meskipun awalnya hanya lewat ucapan, kekerasan ini menyampaikan pesan perlawanan yang kuat. Dalam situasi seperti ini, kekerasan tidak langsung sering dipakai sebagai cara untuk melawan atau menolak kekuasaan, tanpa harus terang-terangan menyerang. Karena itu, ucapan tersebut bukan cuma luapan emosi, tapi juga bagian dari cara tokoh menegaskan sikapnya dalam konflik yang lebih besar.

Debu mengepul semakin tebal, sisa ledakan barusan, Tubuh-tubuh bergelimpangan di lantai. Darah merah menggenang di mana-mana. "Ini sedikit mengejutkan, Samurai Buta. Pendekar Khan melangkah, jaraknya tinggal dua depa, "Aku pikir kamu telah mati bunuh diri, malu karena kalah dua kali melawanku. Ternyata belum. Jauh sekali kamu datang ke kota ini membawa semua dendam masa lalu itu. (Hlm 412. Paragraf 6. Yang telah lama pergi. Tere Liye. 2024)

Kalimat di atas merupakan tindak tutur dengan muatan kekerasan tidak langsung. Tindak tutur ekspresif menyatakan sikap atau perasaan pembicara terhadap sesuatu, sedangkan representatif menyatakan kepercayaan pembicara tentang dunia, apa yang diyakininya benar. Namun, dalam konteks ini, ekspresi tersebut digunakan untuk menyindir, merendahkan, dan menghina, yang merupakan ciri kekerasan tidak langsung. Kekerasan tidak langsung adalah bentuk ujaran yang menyakiti atau menyerang pihak lain secara terselubung, tidak terang-terangan, biasanya dengan menggunakan sindiran.

Pada kalimat di atas, beberapa bagian menunjukkan hal ini "Aku pikir kamu telah mati bunuh diri" Ini bukan pernyataan fakta, melainkan sindiran yang sangat tajam, yang menyiratkan bahwa si lawan seharusnya malu dan tidak layak hidup karena kekalahannya. Ujaran ini merendahkan martabat lawan dengan cara halus namun menyakitkan.

"Malu karena kalah dua kali melawanku" Kalimat ini menonjolkan kemenangan pembicara dan mempermalukan lawan. Namun cara penyampaiannya tidak frontal, tetapi dibungkus dalam bentuk dugaan. "Jauh sekali kamu datang ke kota ini membawa semua dendam masa lalu itu" Kalimat ini menyiratkan bahwa tindakan lawan tidak rasional atau sia-sia, dan menuduhnya terobsesi secara berlebihan, tanpa menyatakannya secara langsung. Ini bentuk

penilaian negatif tidak langsung. Kalimat ini terdengar biasa pada permukaan, tetapi secara pragmatik bermuatan Merendahkan harga diri lawan secara halus. Diantara membangkitkan rasa malu atau emosi negatif. Memprovokasi konflik tanpa menyatakan ancaman langsung. Efeknya bisa lebih dalam dari kekerasan langsung karena tersirat dan sulit dilawan secara terbuka. Tindak tutur seperti ini sering digunakan dalam situasi di mana pembicara ingin menyakiti tanpa tampak agresif secara langsung baik dalam fiksi maupun kehidupan nyata.

2. Tindak Tutur Kekerasan Langsung

Salah satu perompak melemparkan tangga tali. Di bawah sana menunggu dua perahu kecil.

PLAK! Kepala Mas'ud kembali dipukul dari belakang. "Segera turun, Bodoh!"

Masud menghela napas, sekali lagi menoleh ke Biksu Ising yang melepasnya di bibir geladak.

"Sampai bertemu lagi, Al Baghdadi" Biksu Tsing berkata takzim.

"Yeah, sampai bertemu lagi. Pastikan kamu tidak cepat mati, Bodoh!"

Kapten kapal tertawa mengejek.

Masud didorong kasar oleh perompak lain. Membuatnya terpaksa segera menuruni tangga tali. Lompat ke perahu kecil. Persis dia tiba, perompak yang ada di perahu itu langsung mengayuhnya. Meluncur cepat di atas permukaan laut yang tenang. Satu perahu lain ikut menyusul di belakangnya, membawa peti-peti milik Masud. (Hlm. 29.

Paragraf 2. Yang telah lama pergi. Tere Liye. 2024)

Kutipan naratif ini memuat bentuk tindak tutur kekerasan langsung, yaitu kekerasan verbal yang disampaikan secara eksplisit, kasar, dan tanpa penyangkalan makna oleh penutur terhadap lawan tutur. Dalam adegan yang menggambarkan peristiwa pemaksaan dan penghinaan terhadap Mas'ud, ujaran seperti "Segera turun, Bodoh!" dan "Pastikan kamu tidak cepat mati, Bodoh!" merupakan bentuk kekerasan verbal yang lugas, menyerang secara langsung harga diri dan identitas intelektual tokoh yang disapa. Kekerasan tersebut semakin diperkuat dengan tindakan fisik ("PLAK! Kepala Mas'ud kembali dipukul dari belakang"), yang memperjelas hubungan kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Dalam konteks tindak tutur, kekerasan langsung ini bersifat imperatif dan derogatif, yaitu tidak hanya menyuruh dengan nada paksaan, tetapi juga menggunakan penghinaan sebagai cara melemahkan posisi sosial Mas'ud.

Secara pragmatik, ujaran ini mengandung maksud untuk mengintimidasi, merendahkan, dan menegaskan dominasi secara langsung. Dalam kerangka analisis tindak tutur semacam ini dapat dipahami sebagai ekspresi kuasa yang tidak ditutup-tutupi dan digunakan secara terbuka untuk mempertahankan otoritas, menundukkan, serta mempermalukan orang lain. Maka, kekerasan yang muncul dalam teks ini bukan hanya sebagai bagian dari aksi naratif, tetapi juga refleksi dari struktur relasi kuasa yang brutal.

Kaki Emishi tertatih. Dia meringis, lantas mencabut katar itu, Darah segar menyembur deras. Napas Emishi menderu, situasinya buruk, Dengan luka di paha, gerakannya melambat, Tapi dia tetap berdiri tegak. Satu kakinya masih sehat. Konsentrasi, Fokus, Meditasi itu membantunya,

'Apa yang akan kamu lakukan sekarang heh, Samurai Buta?' Khan mengejek, "Dengan kaki pincang, kamu akan melawanku? Emishi berdiri takzim, pedangnya bersiap, Khan berteriak kesal melihatnya, maju menyabetkan kbukuri, Cepat sekali gerakan itu, Dengan kaki pincang, mustahil bagi Emishi menghindar atau menangkis serangan Khan. (Hlm 428. Paragraf 1. Yang telah lama pergi. Tere Liye. 2024)

Dalam kutipan "Apa yang akan kamu lakukan sekarang heh, Samurai Buta?" Khan mengejek, "Dengan kaki pincang, kamu akan melawanku?", terdapat tindak tutur kekerasan langsung yang diwujudkan melalui bentuk ujaran yang secara eksplisit merendahkan dan menghina lawan bicara. Ucapan ini mencerminkan tindak tutur ilokusi dalam bentuk ekspresif ejekan dan tindak tutur perlokusi berupa provokasi yang bertujuan melemahkan mental lawan. Frasa "Samurai Buta" dan "kaki pincang" adalah bentuk penghinaan yang menyasar kondisi fisik serta identitas kehormatan tokoh Emishi, sehingga menunjukkan karakteristik tindak tutur kekerasan langsung, yaitu ujaran yang secara terbuka menyakiti secara psikologis atau merendahkan harga diri.

Tindak tutur ini memperlihatkan dimensi hubungan kuasa, di mana penutur (Khan) memposisikan dirinya secara superior terhadap mitra tutur (Emishi), menggunakan ujaran sebagai alat dominasi simbolik. Aspek kontekstual juga penting di sini, karena ejekan terjadi dalam situasi konfrontatif yang memicu konflik, memperkuat intensi agresif Khan sebagai bentuk ancaman langsung terhadap harga diri dan keberanian lawannya.

3. Tindak Tutur Kekerasan Represif

"Ikuti aku, Anak Muda." Bksu bicara, "Kamu tidak bisa ke mana-mana di kapal yang tengah melaju di lautan seperti ini. Para perompak tidak akan memenggal kepalamu secara terbuka, tapi satu-dua yang kesal, boleh jadi masih mencari kesempatan mendorongmu ke laut. Kamu lebih aman bersamaku" (Hlm. 15 Paragraf 3. Yang telah lama pergi. Tere Liye. 2024)

Kalimat tersebut merupakan contoh tindak tutur kekerasan represif karena mengandung unsur ancaman terselubung yang bertujuan untuk mengendalikan, menekan, atau menakut-nakuti secara tidak langsung. Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan tindakan kekerasan, teks ini menyiratkan potensi bahaya fisik yang serius, yaitu kemungkinan dibunuh dengan cara "didorong ke laut." Unsur represif muncul dalam cara kekerasan dibungkus secara halus dan tidak terbuka. Alih-alih menyampaikan kekerasan secara langsung (misalnya "kamu akan dibunuh"), dan seperti "mendorongmu ke laut," yang menyamarkan kekerasan sebagai sesuatu yang bisa terjadi sewaktu-waktu dan dilakukan oleh oknum yang "kesal."

Tujuan utama dari tindak tutur ini adalah menciptakan rasa takut dan tekanan psikologis, agar target merasa tidak aman dan terus berada dalam kendali atau dominasi kelompok (dalam hal ini, para perompak). Ini adalah strategi represif khas mengintimidasi tanpa harus bertindak langsung. Tindak tutur dalam teks ini termasuk kekerasan represif karena menggunakan ancaman kekerasan represif sebagai alat untuk menekan dan menciptakan ketakutan, yang berfungsi mempertahankan kekuasaan dan kontrol sosial secara halus namun efektif.

“Bagaimana dengan anak kita yang akan lahir? Dia tidak akan bisa melihat ayahnya entah hingga berapa tahun” istrinya berseru, menatap tidak percaya suaminya.

"Aku tahu, tapi aku tidak bisa menundanya lagi"

"Aku sedang hamil, Mas'ud. Kamu lihat perutku! Bagaimana jika kamu tidak pulang dengan selamat? Anak kita jadi yatim?" Istrinya berseru lagi. (Hlm. 16. Paragraf terakhir. Yang telah lama pergi. Tere Liye. 2024)

Tindak tutur kekerasan represif dalam percakapan ini terlihat dari ucapan istri Mas'ud, yang menyampaikan kekhawatiran secara emosional, namun di dalamnya terkandung tekanan psikologis dan manipulasi emosional untuk mempengaruhi keputusan suaminya. Ucapan “Bagaimana jika kamu tidak pulang dengan selamat? Anak kita jadi yatim?” bukan hanya bentuk ekspresi kecemasan, tetapi juga secara tersirat menyudutkan dan menekan Mas'ud agar tidak melanjutkan niatnya. Dengan menonjolkan kehamilan dan kemungkinan anak mereka menjadi yatim, istri Mas'ud membebani suaminya dengan rasa tanggung jawab dan rasa bersalah yang berat meskipun tidak ada larangan atau paksaan eksplisit, ciri khas kekerasan represif dalam bentuk verbal. Tidak langsung memerintah atau melarang, Tetapi menggunakan tekanan emosional, rasa bersalah, dan ketakutan, Untuk mengontrol keputusan atau perilaku orang lain.

Ucapan istri Mas'ud merupakan bentuk tindak tutur kekerasan represif karena secara halus menekan dan memanipulasi secara emosional, dengan tujuan menggagalkan keputusan suaminya tanpa perlu melarang secara langsung. Ini adalah bentuk kontrol melalui ketakutan dan rasa bersalah khas kekerasan represif.

4. Tindak Tutur Kekerasan Alienatif

Para bajak laut memang masih memenggal kepala lawannya, tapi mereka sekarang mengenal proses pengadilan di geladak kapal. Meskipun itu jauh dari sempurna, setidaknya itu memberikanmu kesempatan membela diri, tidak langsung dipenggal, dan aku bisa menyelamatkanmu.

"Mereka juga masih menjarah kapal-kapal lain, tapi mereka tidak membunuh sembarangan lagi. Mereka masih bajak laut yang sama, buas seperti binatang, kasar, tidak berpendidikan, mabuk-mabukan, bau, dan sebagainya, tapi Remasut memulai perubahan besar. (Hlm 25. Paragraf pertama. Yang telah lama pergi. Tere Liye. 2024).

Kutipan “Mereka juga masih menjarah kapal-kapal lain, tapi mereka tidak membunuh sembarangan lagi. Mereka masih bajak laut yang sama, buas seperti binatang, kasar, tidak berpendidikan, mabuk-mabukan, bau, dan sebagainya” merupakan representasi jelas dari tindak tutur kekerasan alienatif, yakni bentuk kekerasan verbal yang menciptakan efek pengucilan, perendahan, dan penyingkiran sosial terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks ini, para bajak laut digambarkan tidak hanya sebagai pelaku kejahatan, tetapi juga didefinisikan secara total negatif yang bersifat menyeluruh dan merendahkan. Frasa seperti "buas seperti binatang" dan "bau" bukan sekadar hinaan, melainkan bentuk dehumanisasi simbolik yang merampas identitas kemanusiaan mereka, sehingga menciptakan jarak sosial yang ekstrem antara si penutur dan objek ucapannya. Penandaan seperti ini bersifat alienatif karena menempatkan bajak laut sebagai yang

lain yang tidak memiliki tempat dalam tatanan sosial yang beradab. Dalam tindakan ini merupakan bagian dari mekanisme ideologis yang digunakan untuk melegitimasi pengucilan melalui bahasa. Alih-alih mengajak pada pemahaman, penutur memilih untuk mempertahankan dominasi dengan mengasingkan kelompok tersebut melalui representasi yang merendahkan.

Debu mengepul semakin tebal, sisa ledakan barusan, Tubuh-tubuh bergelimpangan di lantai. Darah merah mengenang di mana-mana. "Ini sedikit mengejutkan, Samurai Buta. Pendekar Khan melangkah, jaraknya tinggal dua depa, "Aku pikir kamu telah mati bunuh diri, malu karena kalah dua kali melawanku. Ternyata belum. Jauh sekali kamu datang ke kota ini membawa semua dendam masa lalu itu. (Hlm 420. Paragraf 2. Yang telah lama pergi. Tere Liye. 2024)

Dalam kutipan teks diatas “Ini sedikit mengejutkan, Samurai Buta... Aku pikir kamu telah mati bunuh diri, malu karena kalah dua kali melawanku. Ternyata belum. Jauh sekali kamu datang ke kota ini membawa semua dendam masa lalu itu,” Pendekar Khan melakukan tindak tutur kekerasan alienatif, yaitu bentuk kekerasan verbal yang bertujuan untuk mengucilkan atau merendahkan identitas sosial dan psikologis lawan bicaranya. Kekerasan alienatif berbeda dari kekerasan verbal biasa karena tidak hanya menyakiti secara langsung, tetapi juga menciptakan jarak simbolis antara korban dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Misalnya, ketika Khan menyebut Emishi sebagai “Samurai Buta”, itu bukan hanya hinaan fisik, tetapi juga merendahkan status Emishi sebagai seorang samurai. Ucapan “Aku pikir kamu telah mati bunuh diri, malu karena kalah dua kali” menunjukkan bahwa Khan menganggap Emishi tidak layak hidup sebagai pejuang, dan ini merupakan bentuk serangan terhadap eksistensi dan harga dirinya. Selain itu, pernyataan “membawa semua dendam masa lalu itu” memperlihatkan upaya Khan untuk menggambarkan Emishi sebagai seseorang yang terjebak masa lalu dan tidak mampu move on, sehingga terkesan lemah secara emosional.

Secara keseluruhan, ucapan Khan bertujuan mempermalukan dan merusak citra Emishi, baik di mata dirinya sendiri maupun di mata orang lain. Inilah yang membuatnya menjadi contoh tindak tutur kekerasan alienatif yaitu tuturan yang secara halus tapi tajam merusak kehormatan, mengasingkan dari kelompok sosial, dan melemahkan posisi moral lawan bica

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa tindak tutur yang terdapat dalam novel *Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye*, yang terdiri bebrapa kutipan yang ditemukan oleh peneliti yang terbagi dari empat bagian yaitu, Tindak Tutur Kekerasan Tidak Langsung. Tindak Tutur Kekerasan Langsung. Tindak Tutur Kekerasan Represif. Tindak Tutur Kekerasan Alienatif. Dari beberapa bagian yang dimaksud peneliti menemukan kutipan yang terdapat dalam novel *Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye*, cerita novel yang menceritakan kisah dengan latar tahun 1200 Masehi yang melibatkan pengkhianatan, pemberontakan dan pertempuran di tengah lautan luas. novel *Yang Telah Lama Pergi* ini akan menghadirkan sejarah yang juga dipadukan dengan berbagai isu tentang kehidupan yang diangkat dan masih *relate* dengan keadaan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cansrini, A. Y., & Herman, R. N. (2022). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Retak Karya Rini Deviana. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 60-69.
- Harisah, S. (2021). "Analisis tindak tutur asertif guru di SD inpres duyus". *KINESIK*, 8(2), 201-215.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). "Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film "the Teacher'S Diary" Dengan Subtitle Bahasa Indonesia". *Jurnal Skripta*, 6(2), 16–27.
- Hidayah Tuti, Sudrajat Tri Rochmat, F. D. (2020). "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi pada film "Papa Maafin Ris". *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 Nomor 1, 71–80.
- Khairan, J.S.2023.Dompot Ayah Sepatu Ibu.Jakarta:PT Gramedia Widiasarana
- Kridalaksana, Harimurti.2001.*Kamus Linguistik*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Maharani, A. (2021). "Analisis Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Sarah Sechan Di Net TV". *Jurnal Skripta*, 7(1), 15–29.
- Rahardi, K. (2021). *Pragmatik Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Erlangga.
- Septora, R. (2021). "Analisis Tindak Tutur Perlokusi di Media Sosial Youtube Konten Podcast:(Kajian Pragmatik)". *Jurnal Silistik*, 1(2), 25-37.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2022). "Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye". *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 115.
- Sugiyono.2021.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*.Bandung: Alfabeta
- Tantra, F. S., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2022). "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik)". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 617–626.
- Widodo, M., Febriyanto, D., Royani, I., & Febriyandi, F. (2022). Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Santri Putra Pondok Pesantren Darussa'adah Bandar Lampung. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 441-450.
- Yuliantoro, Agus.2020.*Analisis Pragmatik*.Surakarta:UNWIDHA Press.
- Ziraluo Merdina. (2020). "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019". *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol.8 No.2(2), 249–256